

**PERAN EKONOMI PEREMPUAN PADA KELUARGA PEMETIK TEH DI  
PT. RUMPUN SARI MEDINI KABUPATEN KENDAL**  
*(Economics Role of Woman in Tea leaf pickers' family at Rumpun Sari Medini Company  
Kendal Regency)*

**S. N. Azizah<sup>1</sup>, B. T. Eddy<sup>1</sup> dan D. Mardiningsih<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro,  
Tembalang, Semarang 50275 – Indonesia  
Email: [nurazizah2304@gmail.com](mailto:nurazizah2304@gmail.com)

Diterima 22 Juli 2017, disetujui 2 November 2017

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ekonomi perempuan pada keluarga pemetik teh di PT Rumpun Sari Medini Kabupaten Kendal dengan menggunakan akses dan kontrol perempuan terhadap ekonomi keluarga sebagai parameter. Penelitian ini dilakukan di Dusun Medini dan Dusun Promasan yang merupakan dusun emplasemen dari PT Rumpun Sari Medini, yang sebagian besar penduduk perempuannya bekerja sebagai pemetik daun teh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus sebanyak 29 orang dari keseluruhan populasi dijadikan responden. Untuk memperkuat data yang ditemukan, penelitian ini juga menggunakan wawancara mendalam, pengamatan, dokumentasi dan rekaman suara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pemetik teh memiliki akses yang tidak terbatas terhadap ekonomi keluarga, dimana perempuan pemetik teh mempunyai kesempatan untuk menyimpan uang, memperoleh pinjaman dan mengelola semua urusan ekonomi keluarga. Selain itu dari aspek kontrol, perempuan pemetik teh mempunyai kontrol yang baik dalam memutuskan penggunaan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

**Kata kunci:** akses, kontrol, pemetik teh, perempuan

**ABSTRACT**

*This study aimed to determine the economic role of women in tea leaf pickers' family at PT Rumpun Sari Medini Kendal using women's access to and control over the economy of the family as the parameters. This research was conducted in Dusun Medini and Promasan where is the emplacement of PT Rumpun Sari Medini, which most of women habitant work as a tea leaf pickers. Census method was used in this research, where the entire of 29 woman residents selected as the respondents. To confirm the data, this research was also used depth interview, observation, documentation and sound recordings. The results showed that women tea leaf pickers had unrestricted access to the family economy, where they had the opportunity to save money, obtain loans and manage all the affairs of the family economy. In addition, from the aspect of control, women tea leaf pickers had greater manageability than men in deciding the use of money to meet the needs of the family.*

**Keywords:** access, control, tea leaf pickers, women

**PENDAHULUAN**

Kebutuhan hidup merupakan segala sesuatu yang berhubungan dan dibutuhkan manusia untuk keberlangsungan hidup dan kesejahteraan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan hidup pada dasarnya yaitu terdiri

dari kebutuhan atas pangan, sandang dan papan. Semua kebutuhan hidup tersebut, seseorang harus bekerja demi mendapatkan uang yang akan digunakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan (Ferdiyanti, *et al.*, 2015).

Perkembangan masyarakat saat ini menghasilkan beberapa perubahan terhadap peran dan aktivitas perempuan. Dewasa ini, sebagian besar perempuan tidak lagi hanya berpangku tangan menerima hasil kerja suami, namun juga turut andil dalam aktivitas ekonomi di sektor publik guna mendapatkan pendapatan. Perempuan tidak lagi hanya berperan di sektor domestik yaitu mengurus rumah tangga akan tetapi juga mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga di sektor ekonomi (Prasetyowati, 2010).

Pada umumnya perempuan yang berada di daerah pedesaan mencari pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan waktu senggangnya seperti buruh karena tingkat pendidikan yang rendah membuat perempuan di pedesaan tidak dapat mengakses jenis-jenis pekerjaan yang membutuhkan keahlian tinggi (Prasetyowati, 2010). Sektor informal merupakan pilihan dari perempuan pedesaan karena pada sektor informal semua orang dapat masuk tanpa harus adanya pendidikan formal, keahlian tinggi dan prosedur yang menyulitkan (Farida, 2011). Salah satu contoh sektor informal yaitu pemetik teh. Mayoritas pekerja dalam proses pemetikan teh adalah perempuan. Perempuan terkadang identik dengan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan keluwesan, kerapuhan, kerajinan dan monoton (Mausyarah *et al.*, 2010).

Pada suatu keluarga, peran anggota keluarga berdasarkan gender pasti terjadi. Peran yaitu perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan sesuai dengan posisi individu dalam masyarakat (Sitepu, 2014). Perempuan dalam menjalankan perannya dihadapkan pada peran ganda yaitu peran di sektor domestik dan sektor publik. Peran perempuan di sektor domestik atau reproduktif yaitu peran sosial

yang berkaitan dengan mengurus rumah tangga, sedangkan peran di sektor publik yaitu peran yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi (produktif), sosial, politik dan lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga (Wibisono, 2014).

Pembagian peran dalam keluarga berkaitan erat dengan bagaimana hubungan antara individu dalam keluarga. Pola hubungan suami istri yang masih tradisional bersifat feodal dimana sang istri harus mengikuti apa yang diperintahkan dan diinginkan suami. Sedangkan pada pola hubungan antara suami dan istri seiring dengan perkembangan waktu bersifat demokratis, dimana dalam cara pengambilan keputusan dalam keluarga dimana suami memiliki kesadaran akan sikap demokratis (Singgih *et al.*, 1991). Pembagian kerja dalam rumah tangga pada suatu masyarakat, kedudukan dan peran seorang ibu adalah penanggung jawab urusan rumah tangga dan pengasuh anak, namun pada perkembangannya, pembagian kerja tersebut banyak mengalami perubahan yang mendorong seorang ibu harus berperan di sektor ekonomi karena tuntutan ekonomi rumah tangga yang semakin bertambah (Farida, 2011). Penelitian Ferdianti *et al.* (2015), menunjukkan bahwa semua subjek penelitiannya bukan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja namun turut membantu suami demi meningkatkan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari karena penghasilan suami sangat kurang jika tidak dibantu oleh para perempuan dalam rumah tangga.

Salah satu yang menjadi kendala dalam kegiatan produktif perempuan yaitu adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Widodo (2009), tenaga kerja perempuan masih dianggap hanya sebagai pelengkap, oleh karena itu upah atau

imbangan yang perempuan terima harus lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki.

Kegiatan produktif perempuan dalam rangka membantu ekonomi keluarga sejatinya disertai dengan akses dan kontrol perempuan terhadap ekonomi keluarga pula. Akses ekonomi perempuan baik itu dalam kesempatan untuk menyimpan uang, memperoleh uang, dan mengelola uang. Sedangkan aspek kontrol yaitu aspek dimana perempuan memiliki kontrol terhadap pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan keluarga.

Selain menjalankan kegiatan produktif dan reproduktif, perempuan juga menjalankan perannya sebagai makhluk sosial yaitu berinteraksi dengan orang lain. Masyarakat di pedesaan pada umumnya memiliki hubungan yang erat antar anggota masyarakat, tak terkecuali perempuan. Perempuan di pedesaan biasanya memiliki kegiatan rutin berupa pengajian, PKK dan kegiatan kelompok sosial di pedesaan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui alasan-alasan yang mendorong perempuan bekerja sebagai pemetik teh, curahan waktu kerja dalam jam per hari perempuan pemetik teh, upah perempuan pemetik teh, mengetahui bagaimana pembagian kerja dalam keluarga pemetik teh, serta untuk mengetahui bagaimana akses dan kontrol perempuan pemetik teh terhadap ekonomi keluarga.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2016 di Dusun Medini dan Dusun Promasan, Desa Ngesrep Balong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Metode penelitian yang digunakan yaitu survei dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui survei yaitu dengan cara

pengisian kuesioner dengan wawancara, serta melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi aktif, dokumentasi dan rekaman suara. Penelitian menggunakan metode sensus dengan responden sebanyak 29 orang dari seluruh populasi perempuan pemetik teh.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif deskriptif dilakukan dengan cara menghitung persentase karakteristik perempuan pemetik teh, upah pemetik teh, pembagian kerja dalam keluarga pemetik teh, serta menghitung persentase akses dan kontrol perempuan terhadap ekonomi keluarga pemetik teh dengan analisis statistika deskriptif menggunakan aplikasi SPSS 16.0.

Curahan waktu perempuan pemetik teh dihitung dengan menggunakan rumus perhitungan curahan waktu menurut Widodo (2009) sebagai berikut:

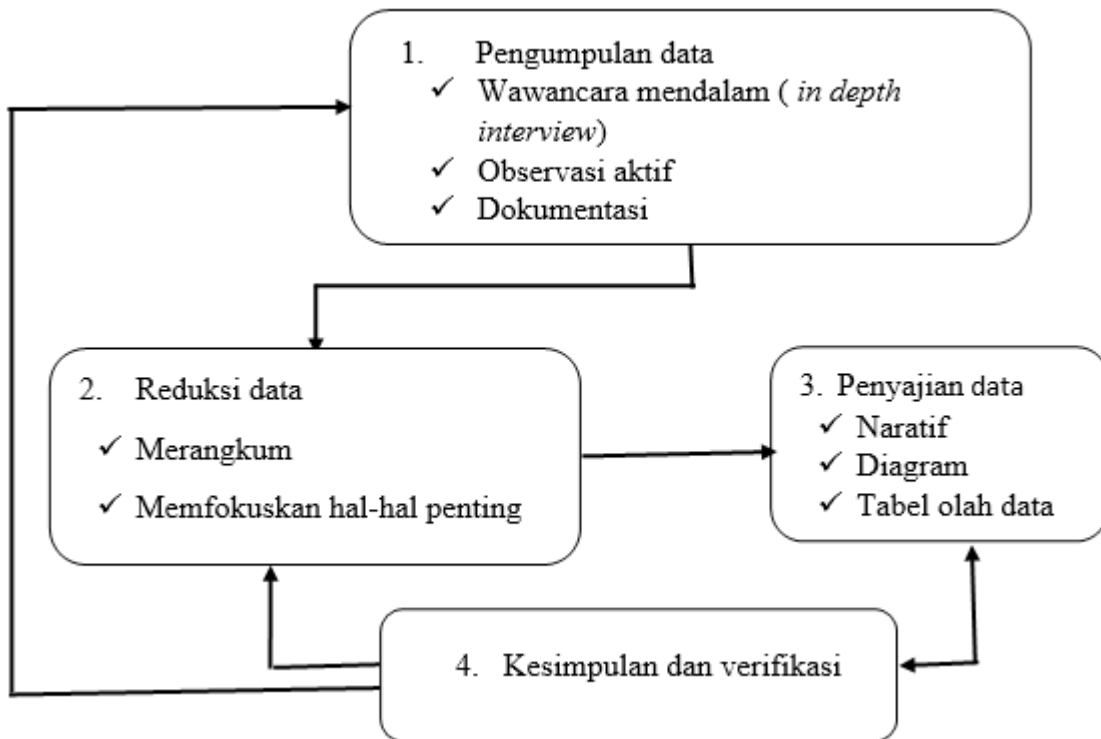
Curahan waktu kerja =

$$\frac{\text{Jumlah jam kerja per hari}}{\text{Jumlah jam dalam sehari}} \times 100\%$$

Curahan waktu rumah tangga =

$$\frac{\text{Jam kegiatan rumah tangga per hari}}{\text{Jumlah jam dalam sehari}} \times 100\%$$

Fokus yang dianalisis secara kualitatif yaitu motivasi perempuan bekerja sebagai pemetik teh, upah pemetik teh, curahan waktu dan kegiatan perempuan pemetik teh, sistem pembagian kerja dalam keluarga pemetik teh serta akses dan kontrol perempuan pemetik teh terhadap ekonomi keluarga dengan menggunakan metode analisis interaktif model Miles dan Huberman (2007). Dalam pelaporan digunakan juga verbatim yaitu seni mengubah kata yang diucapkan ke dalam sebuah teks sehingga pesan yang disampaikan



Ilustrasi 1. Bagan Analisis Data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010)

sama persis sesuai dengan yang diucapkan oleh informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Pemetik Teh

Perempuan pemetik teh di PT. Rumpun Sari Medini khususnya di Dusun Medini dan Promasan memiliki usia antara 29 – 68 tahun dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SD. Perempuan di Dusun Medini dan Promasan telah bekerja selama 3 – 50 tahun. Pekerjaan sebagai pemetik teh sebagian besar merupakan pekerjaan turun temurun telah dilakukan oleh generasi sebelumnya seperti ibu dan nenek responden. Namun demikian, hal tersebut tidak berlaku bagi seluruh responden. Beberapa perempuan pemetik teh berasal dari luar dusun emplasemen dan memutuskan untuk bekerja sebagai pemetik teh dan menetap di dusun tersebut. Ada beberapa perempuan pemetik teh yang mengaku pernah memiliki pekerjaan lain

sebelum menjadi pemetik teh antara lain sebagai buruh pabrik, pedagang, pembantu rumah tangga, penjahit, dan menjadi buruh pengolahan teh di pabrik PT Rumpun Sari Medini.

### Motivasi Kerja Perempuan Pemetik Teh

Tingkat pendidikan yang rendah dan keterampilan yang rendah salah satu faktor yang mendorong perempuan bekerja sebagai pemetik teh. Pemberian tempat tinggal sementara oleh PT. Rumpun Sari Medini untuk keluarga pemetik teh menjadi faktor lain yang mendorong perempuan untuk bekerja sebagai pemetik teh. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan responden bernama Yati (nama samaran, 45 tahun) sebagai berikut:

*“Ndak enak to moso tinggal disini malah gak kerja disini juga. Mau kerja apa lagi, orang ibu cuma sekolah SD aja. Mau kerja jadi PNS kan ndak bisa, ya jadi pemetik aja, disini kan dekat sama kebun teh, ya buat apa nyari yang*

*lain, yang dekat rumah wong udah ada kerjaan. Sekalian bantu bapak juga.”* (Yati/14/12/16)

Penghasilan suami yang belum dapat memenuhi kebutuhan keluarga menjadi faktor pendorong terbesar bagi perempuan untuk bekerja sebagai pemetik teh. Kebutuhan keluarga yang banyak namun tidak diimbangi dengan penghasilan yang didapatkan menjadi motivasi tersendiri bagi perempuan pemetik teh. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Priyono *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang lemah dan serba kekurangan dan tanggungan keluarga yang dianggap sangat berat menuntut perempuan untuk bekerja membantu suaminya untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Fediyanti *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa penghasilan suami yang tidak dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan rumah tangga mendorong perempuan untuk tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja, akan tetapi turut andil dalam kegiatan ekonomi guna meningkatkan pendapatan keluarga.

### **Upah Perempuan Pemetik Teh**

Upah yang diterima sebagai pemetik teh diperoleh berdasarkan pada bobot petikan setiap hari. Setiap kilogram hasil petikan dihargai antara Rp 500,00 - Rp 600,00. Besarnya upah ini lebih tinggi dibanding dengan upah yang diterimakan kepada buruh pemetik teh di Pagilaran, yang besarnya Rp450,00/kg (Kusumawati, 2012). Sebagaimana temuan Mausyaroh (2012) maupun Kusumawati (2012), pembayaran hasil petikan ini tidak diterimakan setiap hari tetapi diakumulasikan selama dua minggu. Berdasarkan hasil penelitian, upah yang dapat diperoleh perempuan pemetik teh berkisar antara Rp 200.000,00 – Rp 1.500.000,00 per bulan tergantung kepada bobot petikan yang

diperoleh. Perolehan ini masih di bawah UMK Kendal tahun 2016 yang sebesar Rp 1.639.000 (KepGub Jateng no. 560/66 Tahun 2015).

Tak hanya upah dari hasil bobot petikan saja, pemetik teh juga mendapatkan insentif berupa Hadiah Hari Raya (HHR) dengan ketentuan, harus memiliki kehadiran minimal 20 hari setiap bulannya. Jika setiap bulan pemetik memiliki kehadiran minimal 20 hari, maka pemetik mendapatkan tunjangan hari raya sebesar Rp 50.000,00 per hari dan diakumulasi sampai hari raya tiba. Sistem pengupahan yang dilakukan PT. Rumpun Sari Medini dengan memberikan insentif seperti premi kehadiran setiap bulan dan Hadiah Hari Raya (HHR) dengan maksud untuk memberikan dorongan dan motivasi untuk para pemetik agar lebih giat bekerja memetik teh. Jumlah Hadiah Hari Raya (HHR) yang diterima setiap pemetik tentu berbeda-beda tergantung kepada kehadiran masing-masing pemetik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nasikun (1991) dalam Purwaningsih (2010) yang menyatakan bahwa pemberian tunjangan bergantung pada jumlah poin yang dikumpulkan dalam satu bulan. Pada perkebunan teh Kaligua, berdasarkan penelitian Purwaningsih (2010), pemetik teh yang berstatus pegawai harian lepas di perkebunan tersebut menerima Tunjangan Hari Raya (THR) dan bonus sebesar Rp 1.500.000,00 setiap tahunnya dibagi dengan 3 kali periode pembagian, yaitu pada bulan Maret sebesar Rp 500.000,00, bulan Juli Rp 500.000,00 dan bulan Desember sebesar Rp 500.000,00 dengan mempertimbangkan kinerja dari masing-masing pemetik teh. Jika dibandingkan, jumlah tersebut terlihat begitu jauh perbandingannya. Namun, pemetik teh di PT. Rumpun Sari mengaku sangat antusias dengan adanya insentif tersebut yang dapat

dijadikan salah satu semangat para pemetik teh untuk dapat bekerja setiap hari.

### Curahan Waktu Perempuan Pemetik Teh

Perempuan pemetik teh di lokasi penelitian mencurahkan waktunya untuk beberapa kegiatan antara lain kegiatan produktif, reproduktif dan sosial masyarakat. Kegiatan produktif yaitu kegiatan yang menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan kegiatan reproduktif yaitu kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci baju, mencuci piring, memasak dan mengurus anak. Kegiatan sosial masyarakat merupakan kegiatan yang berhubungan dengan interaksi dengan masyarakat sekitar.

Curahan waktu perempuan pemetik teh untuk kegiatan produktif atau ekonomi yaitu rata-rata mencapai 5 jam 43 menit atau 24% per hari. Sedangkan curahan waktu perempuan pemetik teh untuk kegiatan reproduktif atau rumah tangga yaitu mencapai 10 jam 24 menit atau 43,3% setiap harinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan pemetik teh tidak serta merta meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga walaupun perempuan memetik teh harus bekerja di sektor ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kusumawati (2012) yang menyatakan bahwa alokasi waktu perempuan pemetik teh untuk mengurus rumah tangga

berkisar antara 9 – 11 jam per hari yang dimana lebih besar dari alokasi untuk bekerja yaitu 7 – 8 jam per hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pemetik teh tidak mengurangi jam kerja perempuan di sektor rumah tangga. Kegiatan sosial sendiri setiap harinya tidak memiliki waktu khusus, hanya ada beberapa yang memiliki waktu khusus yaitu tahlilan keliling setiap satu minggu sekali, posyandu dan PKK 2 bulan sekali, dan arisan setiap sebulan sekali, dan kegiatan sosial lainnya bersifat insidental.

### Pembagian Kerja dalam Keluarga

Dominasi perempuan terhadap semua jenis kegiatan reproduktif sangat terlihat jelas di lokasi penelitian. Semua jenis pekerjaan reproduktif secara dominan dikerjakan oleh istri seperti membersihkan rumah, mencuci baju, mencuci piring, memasak dan mengurus anak. Hanya sebagian kecil keluarga pemetik teh yang melakukan kegiatan reproduktif tersebut secara bersama-sama. Dominasi perempuan pada semua sektor pekerjaan reproduktif disebabkan oleh pemikiran masyarakat di lokasi penelitian yang masih memegang erat pemahaman bahwa seorang sudah selayaknya mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga. Selain itu, menurut perempuan pemetik teh, pekerjaan sebagai pemetik teh yang tidak begitu menghabiskan waktu yang banyak dalam sehari tidak

Tabel 1. Persentase Curahan Waktu Perempuan Pemetik Teh Per hari di PT. Rumpun Sari Medini.

No.	Kegiatan	Curahan Waktu Rata-rata (Jam)	Jumlah waktu (Jam, menit)	Jumlah Jam Per hari (Jam)	Persentase (%)
1.	Produktif (Pemetik teh)	5,72	5,43	24	24
2.	Reproduktif (Mengurus Rumah Tangga)	10,4	10,24	24	43,3

Sumber: Data Primer Terolah, 2016.

mengganggu aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga, dan pemetik menganggap jika pekerjaan tersebut dilakukan oleh seorang suami maka akan terasa aneh dan asing dalam lingkungan sekitar. Lingkungan tempat tinggal yang sangat jauh dari keramaian dan suasana kota serta akses jalan yang kurang mendukung dari keramaian, maka untuk mengisi waktu luang se usai bekerja sebagai pemetik teh para perempuan pemetik meluangkan waktunya untuk mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga dan beristirahat. Seperti yang dikatakan oleh Bu Arum (47 tahun), sebagai berikut:

*“Disini gak ada hiburan mba, kalau pulang kerja yasudah cuma bisa di rumah aja. Mau jalan-jalan ke tempat rame juga jauh, jalannya rusak, yasudah ngurus rumah aja, abis itu selesai yaudah tiduran. Kalau suami yang ngerjain, wagu to.”*

(Arum/12/12/16)

Salah satu karakteristik keluarga pemetik teh di lokasi penelitian adalah suami dan istri yang sama-sama melakukan kegiatan produktif atau ekonomi (bekerja) dengan tujuan untuk memenuhi standar kebutuhan hidup yang layak. Pada umumnya sang suami bekerja di pabrik pengolahan teh sementara istri bekerja sebagai pemetik teh. Dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga, seringkali keluarga pemetik teh mencari sumber penghasilan lainnya, hal ini dapat dicerminkan dari adanya beberapa pemetik teh yang memutuskan untuk berjualan demi mendapat tambahan penghasilan selain dari hasil pemetikan teh dan gaji/upah dari suami.

Kegiatan sosial masyarakat di lokasi penelitian, terlihat bahwa ada pembagian peran antara suami dan istri, tergantung pada jenis kegiatan, keadaan pada saat itu. Masyarakat di sekitar lokasi penelitian masih memiliki rasa peduli dan gotong royong yang

sangat besar. Besarnya rasa peduli dan empati mendorong masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat seperti misalnya: mengikuti rapat desa, mengikuti kegiatan kerja bakti, menghadiri acara hajatan, membantu acara tetangga, arisan, menjenguk orang sakit dan melayat.

Penelitian menemukan bahwa rapat desa lebih banyak diikuti oleh suami dibandingkan istri. Peran seorang suami dalam kegiatan rapat desa sebesar 65,5% atau sebanyak 19 keluarga dan sisanya atau 10 keluarga (34,5%) yang menghadiri kegiatan rapat desa secara bersama dengan pasangannya. Keadaan tersebut disebabkan oleh jarak pemukiman warga yang sangat jauh dari balai desa dan akses jalan yang sangat berbahaya, sehingga seorang suami berperan lebih dalam menghadiri rapat desa.

Pada kegiatan kerja bakti, penelitian menemukan bahwa suami lebih mendominasi kegiatan ini. Sebanyak 24 keluarga pemetik (82,8%) berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti yang diwakilkan kepada suami, dibanding dengan 5 keluarga (17,2%) yang dihadiri oleh suami-istri. Hal tersebut diakui oleh para pemetik bahwa kebanyakan yang mengikuti kegiatan kerja bakti di lingkungan penelitian adalah laki-laki, jadi para perempuan pemetik teh merasa segan untuk mengikuti kegiatan kerja bakti. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Ibu Yuyun (nama samaran, 32 tahun):

*“Biasanya yang ikutan kerja bakti ya Bapak-Bapak sama pemuda-pemuda, saya sungkan kalo mau ikutan, takut cewek sendiri.”* (Yuyun/17/12/16).

Pada kegiatan menghadiri acara hajatan, penelitian menemukan bahwa di lokasi penelitian sebagian besar keluarga pemetik menghadiri acara hajatan secara bersama sama yaitu sebanyak 18 keluarga pemetik

(62,1%). Sebanyak 7 keluarga (24,1%) menyatakan bahwa suami menghadiri acara hajatan seorang diri dan 4 keluarga (13,8%) menyebutkan bahwa hanya istri yang menghadiri acara hajatan seorang diri. Para responden menyebutkan bahwa, suami istri sudah membagi tugas untuk menghadiri hajatan. Jika acara hajatan berada di lokasi yang jauh dari rumah, maka yang menghadiri acara hajatan adalah suami. Jika acara hajatan berada di sekitar tempat tinggal, maka sang istri atau secara bersama-sama antara suami dan istri menghadiri acara hajatan tersebut.

Pada kegiatan sosial di lingkungan tetangga, seperti membantu mempersiapkan acara hajatan, syukuran, khitanan, menjenguk orang sakit, membantu orang meninggal, dan acara lainnya, penelitian menemukan bahwa sebagian besar keluarga pemetik teh melakukannya secara bersama-sama antara suami dan istri yaitu sebanyak 22 keluarga pemetik teh (75,9%). Sedangkan 1 keluarga pemetik teh (3,4%), hanya suami yang membantu acara tetangga, dan 6 keluarga pemetik teh (20,7%) hanya istri yang melakukan. Pada kegiatan ini, perempuan atau istri lebih sering menghabiskan waktu di dalam dapur untuk membantu menyiapkan makanan, sedangkan para laki-laki atau suami lebih sering membantu mempersiapkan dekorasi acara. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Yati (45 tahun):

*“Kalau ibu-ibu ya lebih sering bantu-bantu masak di dapur, kalo yang cowok-cowok bantu pasang tenda atau ngangkat-ngangkat kursi.”*  
(Yati/14/12/16).

### **Akses Ekonomi Perempuan Pada Keluarga Pemetik Teh**

Akses merupakan kemampuan untuk dapat memperoleh hak terhadap sumber daya produktif seperti tanah, kredit, pelatihan, fasilitas, tenaga kerja, dan pelayanan publik

(Supeni dan Sari, 2011). Akses yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan hak yang dimiliki seorang istri untuk mendapatkan kesempatan dalam memperoleh dan mengelola pendapatan keluarga serta akses terhadap kredit. Pada lokasi penelitian ditemukan beberapa kesempatan perempuan dalam mengakses ekonomi keluarga, yang memperlihatkan besarnya peran perempuan dalam hal ini. Peran perempuan pada ekonomi keluarga ini adalah dalam hal menyimpan pendapatan keluarga, mendapatkan pinjaman demi ekonomi keluarga, serta mengelola pendapatan hasil bekerja maupun hasil pinjaman dari pihak luar.

Perempuan pada penelitian ini ditemukan memiliki akses yang sangat besar terhadap ekonomi keluarga, misalkan menyimpan pendapatan keluarga, memperoleh pinjaman, dan mengelola pendapatan keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 96,6% perempuan memiliki akses dalam menyimpan pendapatan keluarga. Sebagian besar responden mengakui bahwa istri menyimpan semua pendapatan yang diterima oleh suami dan sebagian pendapatan dari anak yang telah bekerja. Seperti yang diakui oleh Ibu Yati (45 tahun): *“Iya semua gaji Bapak, Ibu yang pegang. Kalau Bapak butuh apa-apa baru minta uang ke Ibu.”* (Yati/14/12/16). Hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu Aroh (48 tahun):

*“Ya gaji Bapak sama anak ibu yang belum menikah, ibu yang pegang.”*  
(Aroh/15/12/16).

Demikian pula dengan akses perempuan dalam memperoleh kredit atau pinjaman baik itu dari tetangga maupun dari koperasi perusahaan, ditemukan bahwa keluarga pemetik teh yang memiliki akses yang sama besar antara suami dan istri terhadap kredit tersebut sebanyak 79,3%. PT Rumpun Sari



Medini memiliki koperasi simpan pinjam bagi karyawan baik itu karyawan kantor, buruh pabrik, maupun pemetik teh. Sistem pembayaran kredit tersebut dilakukan dengan cara memotong gaji setiap bulannya.

Penelitian juga menemukan bahwa sebanyak 86,2% perempuan memiliki kesempatan untuk mengelola pendapatan keluarganya. Hal tersebut terlihat jelas bahwa akses perempuan dalam mengelola ekonomi keluarga begitu besar. Menurut Widodo (2009), peran seorang istri paling menonjol dan paling bertanggung jawab dalam mengelola keuangan rumah tangga, mulai dari penyimpanan sampai dengan pengaturan kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan penuturan Ibu Aroh (nama samaran, 48 tahun) sebagai berikut:

*“Semua gaji Bapak, Ibu yang megang. Gaji anak laki-laki ibu juga yang ngatur ibu. Gaji anak Ibu Rp 1.500.000,00, dia ngasih ke Ibu Rp 500.000,00, buat dia jajan Rp 500.000,00, Rp 500.000,00 lagi ibu suruh dia nabung.”* (Aroh/15/12/16)

Akses dalam mengelola keuangan diberikan kepada istri selain karena adat, juga dilandasi oleh rasa kepercayaan antara suami dan istri untuk dapat membangun keluarga yang harmonis dan berkecukupan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurlian dan Daulay (2008) yang menyatakan bahwa pembagian kerja dan kesempatan antara suami dan istri baik itu di sektor domestik ataupun publik didasari oleh asa saling mengerti dan memahami, tidak berdasarkan tubuh laki-laki dan perempuan, namun berdasarkan kerja sama yang harmonis dalam membangun keluarga.

### **Kontrol Perempuan Terhadap Ekonomi Keluarga**

Penelitian juga menemukan bahwa peran perempuan dalam pengambilan keputusan

mengenai perekonomian keluarga tidak dibatasi. Perempuan mendominasi beberapa keputusan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Pada pengambilan keputusan kebutuhan pangan harian keluarga, diketahui bahwa perempuan lebih mendominasi pengambilan keputusan tersebut sebanyak 93,1% berbanding dengan 6,9% yang diputuskan secara bersama-sama. Dominasi seorang istri atau perempuan pemetik teh di lokasi penelitian juga terlihat pada pengambilan keputusan terhadap kebutuhan pakaian dan kebutuhan sosial (arisan, sumbangan, dll) yaitu masing-masing sebesar 82,8% dan 55,2% yang dimana keputusan tersebut ditentukan oleh istri.

Pada pengambilan keputusan mengenai kebutuhan pendidikan, kesehatan dan kebutuhan harian tambahan keluarga pemetik teh di lokasi penelitian, sebagian besar ditentukan secara bersama-sama antara suami dan istri. Sedangkan untuk kebutuhan listrik, semua responden mengaku bahwa kebutuhan tersebut ditentukan oleh suami karena listrik yang mengalir di rumah responden merupakan listrik yang berasal dari perusahaan dan sistem pembayaran listrik tersebut yaitu dengan cara memotong gaji suami yang bekerja di PT Rumpun Sari Medini.

Peranan perempuan dalam aspek kontrol yang sangat menonjol yaitu dalam bagaimana perempuan mengelola dan mengatur kebutuhan sehari-hari. Menurut Widodo (2009), keterbatasan kontrol perempuan disebabkan oleh adanya nilai laki-laki sebagai pemimpin perempuan. Menurut Singgih *et al.* (1991), seiring dengan perkembangan waktu, pola hubungan antara suami istri bersifat demokratis, dimana dalam pengambilan keputusan dalam keluarga seorang suami memiliki kesadaran akan sikap demokratis.

Penelitian juga menemukan bahwa pada

keluarga pemetik teh, perempuan memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga. Hal tersebut bukan hal aneh karena sebagian besar masyarakat menganggap bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih baik dari laki-laki dalam hal mengurus keuangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Widodo (2009) yang menyatakan bahwa istri dilibatkan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga karena adanya penilaian bahwa perempuan lebih bisa mengatur keuangan dibandingkan laki-laki. Seperti yang dikutip dari pernyataan Ibu Aroh (48 tahun):

*“Semua yang ngatur keuangan ibu, soalnya suami ibu percaya bahwa ibu lebih bisa ngatur uang dibanding bapak, dan ya Alhamdulillah ibu bisa ngetur uang dengan baik sampai sekarang, dan Alhamdulillahnya kita gak pernah kekurangan uang, secukupnya aja karena ibu bisa ngatur.”*  
(Aroh/15/12/16)

## SIMPULAN & SARAN

Motivasi perempuan pemetik teh bekerja antara lain karena pendapatan keluarga yang rendah dan rasa balas budi terhadap perusahaan yang memberikan hak tinggal terhadap rumah yang ditempati keluarga pemetik teh. Curahan waktu kerja perempuan pemetik teh yaitu mencapai 5 jam 45 menit (24%) setiap hari, sedangkan curahan waktu perempuan untuk mengurus rumah tangga yaitu mencapai 10 jam 24 menit (43,3%) setiap hari. Upah sebagai pemetik teh ditentukan berdasarkan bobot petikan pucuk teh setiap hari yang akan diakumulasi selama 2 minggu. Perempuan mendominasi pada kegiatan reproduktif, dimana hampir seluruh pekerjaan reproduktif dilakukan oleh perempuan, sedangkan pada kegiatan produktif dan sosial kemasyarakatan terlihat

seimbang dilakukan oleh suami dan istri. Kesempatan atau akses istri dalam mengelola ekonomi keluarga sebagian besar memiliki akses yang tinggi. Istri memiliki akses dalam menyimpan dan mengelola ekonomi keluarga dan seorang istri dianggap lebih bisa mengatur keuangan dibanding seorang suami. Kontrol istri dalam pengambilan keputusan terhadap kebutuhan-kebutuhan keluarga pemetik teh diketahui tergolong tinggi.

Akses dan kontrol perempuan pemetik teh terhadap informasi inovasi-inovasi kegiatan produktif perlu ditingkatkan karena perempuan pemetik teh memiliki potensi untuk mengembangkan dan memiliki usaha sampingan mengingat rendahnya upah yang diterima sebagai pemetik teh dan penghasilan suami yang tidak dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga, seperti pelatihan pembuatan kerajinan yang dapat dijadikan sebagai cendera mata mengingat cukup banyak wisatawan yang datang ke lokasi perkebunan maupun pedesaan. Pihak perusahaan dan pemerintah sebaiknya membuat program bagaimana seluruh keluarga pemetik teh khususnya anak-anak dapat memperoleh pendidikan yang layak tanpa alasan akses dan jarak yang tidak mudah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, H. 2006. Pemberdayaan perempuan (Studi kasus pedagang jamu di Geding Johor Medan). *J. Harmoni Sosial*. **1** (1)
- Farida, L. 2011. Kontribusi pendapatan perempuan bekerja sektor informal pada ekonomi keluarga di Kota Pekanbaru. *J. Aplikasi Bisnis*. **1** (2) : 103-112.
- Ferdiyanti, E., Sukidin, P. Suharso. 2015. Peran wanita dalam pengembangan ekonomi rumah tangga di sekitar PDP Dusun Sumberwadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo. (Artikel Ilmiah Mahasiswa).

- (<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63181/ELISA%20FERDIYANTI.pdf?sequence=1>). Diakses pada tanggal: 28 Desember 2016.
- Kusumawati, Y. 2012. Peran ganda perempuan pemetik teh. *J. Komunitas*. **4** (2): 157 - 167.
- Mausyarah, R., M. Mollo dan A. Wibowo. 2010. Kontribusi pendapatan pemetik daun teh (*Camelia sinesis*) terhadap pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga di Desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. *J. Pertanian*. **36**: 1-14.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 2007. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Universitas Indonesia Press, Jakarta. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi)
- Prasetyowati. 2010. Pola Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Perempuan (Studi Kasus Buruh Perempuan Pabrik Sritex di Desa Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta. (<https://eprints.uns.ac.id/4099/1/130681811201112001.pdf>). Diakses pada tanggal: 1 Oktober 2016.
- Priyono, B.S., I. Cahyadinata dan Setiawati. 2008. Faktor-faktor yang berhubungan dengan produktivitas dan kontribusi penghasilan tenaga kerja wanita pemetik teh di PTP Nusantara VI Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *J. Agrisep*. **8** (1): 82 - 91.
- Purwaningsih, H. 2010. Keberadaan Perkebunan Teh Kaligua Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Pada Tahun 1990 – 2000. Skripsi. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang. (<http://lib.unnes.ac.id/2739/1/7153.pdf>)
- ). Diakses pada tanggal: 25 November 2017, Pukul 10:25 WIB.
- Singgih, B.S., H.I. Setiawan, Radjiati dan Rusdi. Adenan, I.N. dan B.A. Soehartno (Eds). 1991. Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah-Daerah Jawa Timur. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya 1990-1991.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sitepu, W. E. 2014. Pemberdayaan Istri Petani Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. ([http://eprints.undip.ac.id/45353/1/02\\_SITEPU.pdf](http://eprints.undip.ac.id/45353/1/02_SITEPU.pdf)). Diakses pada tanggal: 28 Januari 2017.
- Supeni, R.E. dan M. I. Sari. 2011. Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi deskriptif pada kegiatan usaha kecil Ibu-ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember). Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=4507&val=426>). Diakses pada tanggal: 21 Februari 2017.
- Wibisono, D. 2014. Peran sosial ekonomi perempuan pedagang sayur (Studi Kasus Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Waydadi, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung). *J. Sosiologi*. **16** (2): 127 – 138.
- Widodo, S. 2009. Analisis peran perempuan dalam usahatani tembakau. *J. Embryo*. **6** (2): 148-153.